

**ANALISIS KESENJANGAN (*DISCREPANCY*) PELAKSANAAN STANDAR
PROSES PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS PERMULAAN
SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG
PROVINSI BALI TAHUN 2011 - 2012**

**Oleh
Sulastri**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan (*discrepancy*) pelaksanaan standar proses pada pembelajaran tematik di kelas permulaan Sekolah Dasar se-Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali tahun 2011/2012". Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yang mengajar di kelas permulaan (kelas I, II, III) tahun 2011/2012 yang berjumlah 36 orang.

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif dengan menggunakan model kesenjangan (*discrepancy model*). Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan antara kondisi ideal dengan kondisi riil tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumen (silabus dan RPP) pada komponen perencanaan pembelajaran, observasi pada komponen pelaksanaan pembelajaran, studi dokumen dan observasi pada komponen penilaian pembelajaran dan kuesioner pada komponen pengawasan pembelajaran dan dianalisis dengan menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon, kemudian dicari tanda beda dan besar bedanya dengan standar yang telah ditentukan.

Hasil analisis menunjukkan: secara umum pelaksanaan standar proses pada pembelajaran tematik kelas permulaan SD pada sekolah kategori SN dan RSBI di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung tahun 2011/2012 belum mencapai standar yang dipersyaratkan oleh standar proses (Permendiknas nomor 41 tahun 2007), terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil, skor 86,48; besar beda 13,52; tanda negatif (-). Hal ini terjadi pada pelaksanaan standar proses variabel perencanaan pembelajaran dan variabel pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada sekolah kategori standar telah mencapai standar yang dipersyaratkan oleh standar proses (Permendiknas nomor 41 tahun 2007), tidak terjadi kesenjangan, skor 84,79; besar beda 9,79 ; tanda positif (+).

Kata kunci: kesenjangan (*discrepancy*), standar proses, pembelajaran tematik, kelas permulaan SD, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

The Analysis of *Discrepancy* The Implementation of Process Standard on Thematic Learning in Early Year Class of Elementary School in Kuta District, Badung Regency, Bali Province in the Year 2011/2012

ABSTRACT

This thesis aims at investigating the *discrepancy* of the implementation of process standard on thematic learning in early year class of elementary school in Kuta District, Badung Regency, Bali Province in the year 2011/2012. The population of this study is 36 teachers of public elementary schools in Kuta District, Badung Regency who teach in the early year classes (class I, II, III) in the academic year 2011/2012.

This is an evaluative study with *discrepancy model*. The measurement of the effectiveness of the program was done through comparing between the ideal condition and the real conditions of the process standard for primary education and secondary education. The data of this research were collected using the document study (syllabus and lesson plans) on the components of lesson planning, observation on the component of the teaching-learning process, document study and observation on the assessment system and questionnaire of the component of teaching-learning were analyzed using Wilcoxon's Rank Sign test, which then are analyzed to find out the *discrepancy* sign and *discrepancy* value using the expected standard.

The results of the analysis show: in general the implementation of process standard on thematic learning in early year class of elementary school with the category of SN and RSBI in Kuta District, has not yet reached the expected standard in the process standard (Permendiknas number 41 in 2007), there is a very low discrepancy, with the score of 86.48; discrepancy value of 13.52; with negative (-) sign. This occurred in the implementation of the standard process of lesson planning and of the implementation learning. Meanwhile, of elementary school with standard category in has reached the expected in the process standard (Permendiknas number 41 in 2007), is no *discrepancy*, with the score of 84.79; *discrepancy* value of 9.79; with positive (+) sign.

Keywords : (*discrepancy*), process standard, thematic learning, early year class of elementary school, Kuta District, Badung Regency.

I. PENDAHULUAN

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun

2004 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam

penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan, terdapat adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Terdapat beberapa hal penting dari konsep pendidikan di atas.

Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan secara asal - asalan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil dengan proses yang terjadi pada peserta didik. Proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Ini berarti proses pendidikan harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*).

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi peserta didik. Peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan

potensi peserta didik bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa peserta didik agar dapat menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, kecerdasan dan keterampilan.

Sedangkan penanaman Ilmu Pengetahuan pada kelas permulaan Sekolah Dasar bersifat fundamental (mendasar). Jika dalam pelaksanaan pembelajaran terutama guru kelas permulaan SD salah dalam penerapannya, dalam artian tidak mempertimbangkan sikap mental peserta didik maka akan dapat berakibat fatal terhadap perkembangan mental peserta didik dan peserta didik tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik akhirnya banyak peserta didik yang putus sekolah terutama di kelas permulaan ini.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah sudah mulai dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada

sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Kurikulum 2004 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh.

Karena itu, kurikulum tersebut mengharapakan proses pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguasaan

kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan secara integratif.

Kurikulum yang digunakan sekarang ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan sejak tahun 2007/2008 merupakan perbaikan Kurikulum 2004, menuntut berbagai perubahan pada praktek pembelajaran dan asesmen, yang pada dasarnya diharapkan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Untuk dapat mengukur kompetensi secara baik, harus digunakan cara-cara pengukuran yang tepat.

Ciri-ciri penilaian dalam KTSP adalah belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria dan menggunakan berbagai teknik dan instrumen.

Peraturan Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung atau sering disebut dengan istilah "calistung". Upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar. Karena inti dari peningkatan mutu adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.

bahwa prinsip pengembangan kurikulum di SD antara lain (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Yang selanjutnya dijelaskan bahwa prinsip pelaksanaan kurikulum melalui pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan prinsip "Tut Wuri Handayani dan Alam Berkembang menjadi Guru" dengan struktur pembelajaran kelas I, II, dan III dilaksanakan melalui pendekatan "Tematik".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Blazely dkk, 1997 (Suderajat, 2002 : 3), menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik serta cenderung bersifat sangat teoretik.

Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menetapkan pendekatan tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik

sekolah dasar terutama pada kelas permulaan SD (kelas I s/d III).

Menurut BNSP (2006:35) penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan peserta didik kelas permulaan Sekolah Dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*), serta baru mampu memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung kepada obyek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan peserta didik berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik dalam mengkaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya peserta didik tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.

Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang menurut David Orr dalam (Megawangi: 2005) adalah akar dari permasalahan yang ada.

Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran diharapkan dapat menjembatani pendidikan yang dialami anak-anak di Taman Kanak-Kanak (TK) sehingga dapat menekan

angka mengulang kelas yang masih tinggi terutama pada kelas permulaan SD.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses menyebutkan bahwa: Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pengawasan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Mendiknas, 2008, h: 425).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, standar proses memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, bagaimanapun idealnya standar isi, standar kompetensi lulusan serta standar-standar lain tanpa didukung standar proses yang memadai tidak akan berarti apa-apa (Sanjaya, 2006, h:1).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif (baik secara teoretis maupun praktis) bagi pendidik, kepala sekolah, pengawas pendidikan, sebagai bahan masukan dalam penetapan program-program selanjutnya terkait dengan adanya PERMENDIKNAS NO. 41 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR

PROSES pada pembelajaran tematik di kelas permulaan SD.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif dengan menggunakan model kesenjangan (*discrepancy model*). Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan antara kondisi ideal dengan kondisi riil tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumen (silabus dan RPP) pada komponen perencanaan pembelajaran, observasi pada komponen pelaksanaan pembelajaran, studi dokumen dan observasi pada komponen penilaian pembelajaran dan kuesioner pada komponen pengawasan pembelajaran. Data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon, kemudian dicari tanda beda dan besar bedanya dengan standar yang telah ditentukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. *Stratified* maksudnya sampel yang digunakan mempunyai tingkatan yaitu kelas I, II, dan III SD. *Random sampling* bermakna mengambil sampel 25% kelas permulaan SD (kelas I, II, dan III) secara acak dari populasi yang ada di Kecamatan Kuta sehingga diperoleh 36 orang pendidik untuk dijadikan sampel (Suharsimi Arikunto, 1998).

Bentuk penilaian dokumen, observasi dan kuesioner yang dipakai adalah *rating-scale* (skala bertingkat), dimana sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan proses kegiatan yang disediakan dalam bentuk pilihan jawaban kuantitatif.

Data penelitian dianalisis menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon. Skor setiap variabel dikomparasikan dengan standar yang telah ditetapkan, yaitu 75 untuk sekolah kategori standar dan 100 untuk sekolah kategori standar nasional dan bertaraf internasional. Kemudian dihitung besar bedanya, tanda beda (+/-) dan dicari persentasenya. Persentase bertanda negatif (-) dimasukkan ke dalam kategori kesenjangan yang telah ditetapkan menggunakan pendekatan acuan patokan (PAP) yaitu *criterion reference*

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Perencanaan Pembelajaran

Data perencanaan pembelajaran tentang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data tentang silabus terdiri dari dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dikelompokkan pada sekolah kategori Standar Nasional (SN) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan sekolah kategori Standar, yaitu

kelas I, kelas II, dan kelas III. Berikut pembelajaran.

ringkasan data perencanaan

Sekolah dalam kategori Standar Nasional dan RSBI

No.	Kelas	N	Silabus		RPP		Total	
			S	R	S	R	S	R
1.	I	6	520,9	86,81	548,7	91,45	534,8	89,13
2.	II	6	482,6	80,43	540,9	90,14	511,75	85,29
3.	III	6	514,8	85,8	539,1	89,86	526,95	87,83
Jumlah		18	1518,3	253,04	1628,7	271,45	1573,5	262,25
Rerata			84,35	84,35	90,48	90,48	87,42	87,42

Sekolah dalam kategori Standar

No.	Kelas	N	Silabus		RPP		Total	
			S	R	S	R	S	R
1.	I	6	464,3	77,39	533,9	88,99	499,1	83,18
2.	II	6	417,4	69,59	467	77,83	442,2	73,7
3.	III	6	445,2	74,2	516,5	86,09	480,85	80,14
Jumlah		18	1326,9	221,18	1517,4	252,91	1422,15	237,03
Rerata			73,72	73,72	84,3	84,3	79,01	79,01

Data Pelaksanaan Pembelajaran

Data pelaksanaan pembelajaran tentang persyaratan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dikelompokkan pada sekolah kategori Standar

Nasional (SN) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan sekolah kategori Standar, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III. Berikut data pelaksanaan pembelajaran.

Sekolah dalam kategori Standar Nasional dan RSBI

No	Kelas	N	Persyaratan		Pelaksanaan		Total	
			S	R	S	R	S	R
1.	I	6	386,7	64,4	384,5	64,1	385,6	64
2.	II	6	355	59,2	365,1	60,8	360	60
3.	III	6	426,7	71,1	411,3	68,5	419	69,8
Jumlah		18	1168,4	194,7	1160,9	193,5	1164,7	194,1
Rerata			64,9	64,9	64,5	64,5	64,7	64,7

Sekolah dalam kategori Standar

No	Kelas	N	Persyaratan		Pelaksanaan		Total	
			S	R	S	R	S	R
1.	I	6	465	77,5	379,7	63,3	422,4	70,4
2.	II	6	388,3	64,7	332,5	55,4	360,4	60,1
3.	III	6	408,3	68,1	354,9	59,1	381,6	63,6
Jumlah		18	1261,6	210,3	1067,1	177,8	1164,4	194,1
Rerata			70,1	70,1	59,3	59,3	64,7	64,7

Data Penilaian Hasil Pembelajaran

Data penilaian hasil pembelajaran tentang perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, analisis penilaian, tindak lanjut penilaian, pelaporan penilaian yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan,

maupun pemerintah. Data penilaian hasil pembelajaran dikelompokkan pada sekolah kategori Standar Nasional (SN) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan sekolah kategori Standar, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III. Berikut data penilaian hasil pembelajaran.

Sekolah dengan kategori SSN dan RSBI

No	Kelas	N	Perencanaan		Pelaksanaan		Analisis		Tindak Lanjut		Pelaporan		Total	
			S	R	S	R	S	R	S	R	S	R	S	R
1.	I	6	531,9	88,7	571,7	95,3	496,1	82,7	540,3	90,1	520,5	86,8	532,1	88,7
2.	II	6	489,6	81,6	529,8	88,3	512,4	85,4	533,3	88,9	467,7	77,9	506,6	84,4
3.	III	6	553,1	92,2	592,6	98,8	565,3	94,2	589,1	98,2	573,4	95,6	574,7	95,8
Jumlah		18	1574,6	262,4	1694,1	282,3	1573,8	262,3	1662,7	277,1	1561,6	260,3	1613,4	268,9
Rerata			87,5	87,5	94,1	94,1	87,4	87,4	92,4	92,4	86,8	86,8	89,6	89,6

Sekolah dengan kategori Sekolah Standar

No	Kelas	N	Perencanaan		Pelaksanaan		Analisis		Tindak Lanjut		Pelaporan		Total	
			S	R	S	R	S	R	S	R	S	R	S	R
1.	I	6	533,5	88,9	561,2	93,5	488	81,3	564,7	94,1	589,7	98,3	547,4	91,2
2.	II	6	505,9	84,3	501,9	83,7	459,5	76,6	540,3	90,1	581,5	96,9	517,8	86,3
3.	III	6	535,2	89,2	522,9	87,1	500,2	83,4	575,1	95,9	577,5	96,2	542,2	90,4
Jumlah		18	1574,6	262,4	1586	264,3	1447,7	241,3	1680,1	280	1748,7	291,4	1607,4	267,9
Rerata			87,5	87,5	88,1	88,1	80,4	80,4	93,3	93,3	97,2	97,2	89,3	89,3

Data Pengawasan Pembelajaran

Data pengawasan pembelajaran tentang pemantauan pembelajaran, supervisi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pelaporan, dan tindak lanjut. Data pengawasan pembelajaran dikelompokkan pada sekolah kategori

Standar Nasional (SN) dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan sekolah kategori Standar, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III. Berikut ringkasan data skor pengawasan pembelajaran.

Sekolah dengan kategori Standar Nasional dan RSBI

No	Kelas	N	Pemantauan		Supervisi		Evaluasi		Pelaporan		Tindak Lanjut		Total	
			S	R	S	R	S	R	S	R	S	R	S	R
1.	I	6	690	115	644	107	660	110	626	104	643	107	652,6	108,6
2.	II	6	569,9	94,98	637,3	106,2	507,4	84,6	597,7	99,6	655,3	109,2	593,5	98,91
3.	III	6	644	107,3	937,3	106,2	667,2	111,2	639,4	106,6	655,3	109,2	648,6	108,1

4.	KS	2	222,4	111,2	222,4	111,2	222,4	111,2	194,6	97,3	194,6	97,3	211,3	105,6
Jumlah		24	2534	530,4	2534	528,8	2418	507	2503	518,7	2544	521,7	2507	521,4
Rerata			106	106	105,8	105,8	101	101	103,7	103,7	104,3	104,3	104,2	104,2

Sekolah dengan kategori Standar

No	Kelas	N	Pemantauan		Supervisi		Evaluasi		Pelaporan		Tindak Lanjut		Total	
			S	R	S	R	S	R	S	R	S	R	S	R
1.	I	6	644	107,3	605,2	100,9	594,2	99,04	556	92,67	643,4	107,2	608,6	101,4
2.	II	6	565,3	94,21	579,5	96,95	642,9	107,1	583,8	97,3	587,8	97,97	591,9	98,7
3.	III	6	556	92,7	611,6	101,9	649,8	108,3	639,4	106,6	595,7	99,3	610,5	101,8
4.	KS	4	481,9	120,5	478,2	119,5	500,4	125,1	500,4	125,1	491,1	122,8	490,4	122,6
5.	P	4	407,7	101,9	392,7	98,2	361,4	90,4	444,8	111,2	396,2	99,04	400,6	100,1
Jumlah		26	2655	517	2667	517	2749	529,9	2724	533	2714	526,3	2702	525
Rerata			103	103	103	103	106	106	105	105	105	105	104	104

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan standar proses variabel perencanaan pembelajaran pada sekolah kategori SN dan RSBI

terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil; perolehan skor 87,42; besar beda 12,58;tanda negatif(-). Pada sekolah kategori standar tidak terjadi kesenjangan; perolehan skor 80,14;

besar beda 5,14; tanda positif (+). (2) Pelaksanaan standar proses variabel pelaksanaan pembelajaran pada sekolah kategori SN dan RSBI terjadi kesenjangan dengan kategori cukup besar; perolehan skor 64,7; besar beda 35,4; tanda negatif (-). Pada sekolah kategori standar dengan kategori sangat kecil; perolehan skor 64,7; besar beda 10,3; tanda negatif (-). (3) Pelaksanaan standar proses variabel penilaian pembelajaran pada sekolah kategori SN dan RSBI terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil; perolehan skor 89,6; besar beda 10,4; tanda negatif (-). Pada sekolah kategori standar tidak terjadi kesenjangan; perolehan skor 89,3; besar beda 14,3; tanda positif (+). (4) Pelaksanaan standar proses variabel pengawasan pembelajaran pada sekolah kategori SN dan RSBI tidak terjadi kesenjangan; perolehan skor 104,2; besar beda 4,2; tanda positif (+). Pada sekolah kategori standar tidak terjadi kesenjangan; perolehan skor 105; besar beda 30; tanda positif (+). Rata-rata pelaksanaan standar proses pada sekolah kategori SN dan RSBI terjadi kesenjangan dengan kategori sangat kecil; perolehan skor 86,48; besar beda 13,52; tanda negatif (-). Ini terjadi karena pada variabel perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang belum mencapai standar yang dipersyaratkan oleh standar proses (Permendiknas

nomor 41 tahun 2007). Rata-rata pelaksanaan standar proses pada sekolah kategori standar tidak terjadi kesenjangan; perolehan skor 84,79; besar beda 9,79; tanda positif (+). Ini berarti pelaksanaan standar proses pada sekolah kategori standar telah mencapai standar yang dipersyaratkan oleh standar proses (Permendiknas nomor 41 tahun 2007).

IV. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan standar proses pada perencanaan pembelajaran di sekolah kategori SN dan RSBI terjadi kesenjangan/*discrepancy* dengan kategori kesenjangan "sangat kecil". Hal ini terjadi karena pendidik/guru kelas permulaan sekolah dasar belum mampu mengembangkan silabus dan RPP secara mandiri sesuai dengan potensi peserta didik dan terbiasa meniru model yang sudah ada. Pada sekolah dengan kategori Standar telah mencapai standar
2. Pelaksanaan standar proses pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah kategori Standar, SN dan RSBI belum mencapai standar. Hal ini terjadi karena materi pembelajaran yang diberikan tidak memperhatikan tingkat perkembangan fisik,

intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, karena proses pembelajaran klasikal dengan jumlah murid yang melebihi persyaratan standar proses juga jumlah peserta didik lebih dari 28 orang, rasio buku teks belum memenuhi persyaratan.

3. Pelaksanaan standar proses pada penilaian pembelajaran di sekolah kategori SN dan RSBI terjadi kesenjangan/*discrepancy* dengan kategori kesenjangan “sangat kecil”. Ini terjadi karena Pendidik/guru belum sepenuhnya melaksanakan tahap-tahap penilaian sesuai dengan standar penilaian. KKM yang ditetapkan satuan pendidikan tidak disosialisasikan kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak mengetahui target minimal yang harus dicapai.

Pendidik/guru belum membuat perencanaan penilaian seperti penyusunan dan pengembangan kisi-kisi penilaian, program remedial dan pengayaan. Pendidik/guru jarang mengembalikan hasil pekerjaan setiap peserta didik disertai komentar dan balikan sehingga peserta didik mengetahui kemampuannya.

Pendidik belum melaksanakan program pengayaan untuk peserta didik yang telah tuntas lebih awal, kecenderungan memberi

kan perhatian lebih kepada peserta didik yang belum tuntas.

Pendidik belum menganalisis hasil ulangan harian dengan menggunakan acuan KKM yang telah ditetapkan. Pada sekolah dengan kategori Standar telah mencapai standar.

4. Pelaksanaan standar proses pada pengawasan pembelajaran di sekolah kategori Standar, SN dan RSBI telah mencapai standar. Sebenarnya kondisi riil jumlah pengawas tidak seimbang / terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah sekolah yang jadi beban tanggung jawabnya untuk mendapat pengawasan sesuai yang dipersyaratkan oleh standar proses (Permendiknas nomor 41 tahun 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Saifudin, Abdul Jabar, 2007. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara.

- BNSP, 2006. *Model KTSP dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*, Jakarta: BP. Cipta Jaya-Jakarta
- Dantes, Nyoman. 1983. *Statistik Non Parametrik*. Singaraja: Biro Penerbitan FIP Unud.
- Depdiknas, 2001a. *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- _____, 2001b. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, 2006. *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, 2006. *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Implementasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____, 2007. *Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan*. Jakarta : Depdiknas.
- _____, 2007. *Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian*. Jakarta : Depdiknas.
- _____, 2007. *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2009. *Model Pembelajaran Tematik, Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- _____, 2009. *Panduan Implementasi Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Dantes, Nyoman. 2009. Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Implementasi Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009. *Makalah*, disajikan pada seminar tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru di Kabupaten Klungkung.
- Dantes, Nyoman. 2010. Menakar Kualitas Pendidikan, suatu tinjauan discrepancy kualitatif. *Makalah*, disampaikan dalam forum seminar tentang kajian persekolahan di Undiksha Singaraja.
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Koyan, I Wayan. 2007. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Karyawan, I Nyoman, 2010. Analisis Discrepancy Pelaksanaan

- Standar Proses Pada Kelompok Mata Pelajaran IPTEK SMP di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Tahun Pelajaran 2010/2011. *Tesis*. Program Pascasarjana Undiksha Singaraja: 2010.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marhaeni, AAIN. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja. Undiksha.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Popham, W. James. 1975. *Educational Evaluation (Library of Congress in Publication)* by Prentice Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Rusman, 2009. *Managemen Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidi, Indrajati, 2001. *Citra Baru Guru di Era Reformasi dalam Buku Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta : Paramadina – LOGOS
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Surakhmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H.A.R, 2002. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R, 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Usman, Moh Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005*. Jakarta: Depdiknas.